

WARTA SEPEKAN

Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus

Pesan Minggu Ini

Hal 1

GEMA

Gemar Membaca Alkitab

Hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

Hal

PESAN MINGGU INI 1

RENUNGAN (GEMA) 2

Senin

Selasa

Rabu

Kamis

Jumat

Sabtu

Minggu

PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH 9

Pendaftaran Pernikahan (BPN)

Baptisan Air

Formulir Permohonan Doa

Sehati Berdoa Untuk Indonesia

Jadwal Kegiatan Ibadah



BERTUMBUH MELALUI PENCobaan

Katanya: "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan!" Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut." (Ayub 1:21-22)

Ayub adalah seorang yang hidup saleh dan takut akan Allah. Namun, dalam kehendak-Nya, Allah mengizinkan Ayub mengalami pencobaan yang sangat berat, yang terjadi dalam waktu yang begitu singkat. Pada awal saya membaca *kitab Ayub*, saya sulit menerima kenyataan bahwa Allah sendiri mengizinkan iblis mencobai Ayub. Sebab, secara manusiawi, tidak ada alasan yang tampak cukup kuat untuk membuat Ayub harus mengalami penderitaan sedemikian rupa—kehilangan harta, anak-anak, dan kesehatannya.

Bukankah Allah adalah Pribadi yang penuh kasih dan menginginkan umat-Nya hidup dalam damai sejahtera? Benar. Tetapi **kasih Allah tidak menghilangkan keadilan dan kebijaksanaan-Nya**. Allah memang mengasihi umat-Nya, tetapi dalam kasih-Nya itu, Dia juga adil dan mahabijaksana. Karena itu, Allah bisa mengizinkan umat-Nya mengalami kesulitan. Kesulitan bisa datang karena: kesalahan kita sendiri, kejahatan orang lain, atau situasi yang tak bisa kita kendalikan, seperti bencana alam.

Apapun bentuknya, jika Allah mengizinkan kesulitan menimpa umat-Nya, itu bukan karena Ia lalai atau tidak peduli, melainkan **karena Ia: Maha Adil: menghargai tanggung jawab manusia, Mahakasih: menyertai dalam penderitaan, Mahatahu dan Mahabijaksana: tahu tujuan akhir dari semua itu untuk kebaikan kita**.

Dalam hal Ayub, Allah mengizinkan penderitaan bukan karena Ayub bersalah, tetapi justru karena Ayub benar di hadapan-Nya. Ayub yang sudah percaya dan hidup saleh, diuji agar semakin percaya, semakin saleh, semakin murni di hadapan Allah. Penderitaan Ayub bukan tanpa hasil. Di akhir ujian, Ayub memberikan kesaksian luar biasa dalam *Ayub 42:5: "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau."* Itu artinya, melalui pencobaan, iman Ayub naik ke tingkat yang lebih dalam dan lebih nyata. Ia bukan lagi hanya mengenal Allah secara teori atau cerita, tetapi mengalami-Nya secara pribadi.

Kitab Ayub mengajarkan kita satu kebenaran penting: Melalui pencobaan, Allah membentuk orang percaya menjadi semakin percaya; orang baik menjadi semakin baik. Jadi, bila hari ini Anda sedang berada dalam penderitaan atau ujian berat, ingatlah: Itu bukan tanda Allah meninggalkan Anda, tetapi mungkin justru **cara Allah mendekatkan Anda lebih dalam kepada-Nya**. MT

GEMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

**MEMBACA
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA
AYAT MAS**

MERENUNGKAN

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 2 Raja-Raja 5:1-19

Sabda Renungan : *“Naaman, panglima raja Aram, adalah seorang terpandang di hadapan tuannya dan sangat disayangi, sebab oleh dia Tuhan telah memberikan kemenangan kepada orang Aram. Tetapi orang itu, seorang pahlawan tentara, sakit kusta.”* (2 Raja-Raja 5:1)

Panglima Raja Aram itu sangat disayangi oleh raja, karena berkat jasanya, kerajaan Aram menjadi kuat dan besar. Namanya adalah Naaman—seorang yang memiliki semua kualifikasi sebagai *“the best”*. Ia meraih kedudukannya berdasarkan prestasi, bukan karena pandai menjilat. Namun, sebelum kita terkesima dan mengaguminya, Alkitab dengan tegas menyebutkan: *“Dia adalah seorang pahlawan tentara, tetapi sakit kusta.”* Manusia memang seperti Naaman—boleh terlihat hebat seperti dewa, namun jika disentil sedikit saja oleh Tuhan, ia bisa langsung jatuh. Maka dari itu, syukurilah keberhasilan, **jangan sombong dengan kesuksesan.**

Dalam pembacaan Alkitab hari ini, kita tidak hanya disuguhkan sosok *“the best”* atau *“the man of the year”*, tetapi juga ditampilkan sosok *“the lowest of the low”*—yakni seorang yang secara sosial bukan siapa-siapa: tidak punya nama, seorang budak perempuan, seorang tawanan perang.

Semua itu merupakan kualifikasi seseorang yang paling rendah dalam struktur sosial. Namun sebelum kita melecehkan sosok ini, Alkitab menunjukkan bahwa dia mampu menyuarakan kebenaran yang menolong orang besar, sehebat Panglima Naaman sekalipun. Ia dengan berani mengemukakan pendapat yang akhirnya membawa keselamatan bagi Naaman.

Jika orang hebat bisa terangkat tinggi, maka ia juga bisa jatuh dengan keras. Sebaliknya, orang kecil tidak harus terpuruk selamanya, karena masih ada banyak peluang untuk berbuat baik bagi diri sendiri dan sesama. **Kisah ini memperlihatkan kebesaran dua orang dengan status sosial yang sangat kontras:**

- **Naaman, sang jenderal**, menunjukkan kebesaran hatinya karena bersedia mendengar suara orang kecil.
- **Budak perempuan**, si “bukan siapa-siapa”, menunjukkan kebesarannya karena berani menyuarakan kebenaran, walau tanpa nama dan kekuasaan.

Naaman akhirnya diselamatkan dan disembuhkan karena:

- **Ia mendengarkan budak perempuan,**
- **Ia tidak mengeraskan hati,**
- **Ia menerima nasihat pegawainya, bahkan setelah sempat menolak perintah Nabi Elisa.**

Si kecil, budak perempuan, tawanan perang—sering dianggap tak berguna, tak berdaya, dan tak layak bicara. Namun, ketika diberi kesempatan, ia mampu memberi solusi yang menyelamatkan. Kebesaran tidak selalu soal status. Kadang, kebesaran sejati datang dari keberanian untuk menyuarakan kebenaran, apa pun risikonya. **MT Ketika orang besar seperti Naaman berkata, “Mati kau! Tidak ada harapan,” si kecil—budak perempuan tanpa nama itu—berkata, “Masih ada harapan, sebab ada Tuhan.”**

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 1 Samuel 1:1-18

Sabda Renungan : *“Demikianlah terjadi dari tahun ke tahun; setiap kali Hana pergi ke rumah Tuhan, Penina menyakiti hati Hana, sehingga ia menangis dan tidak mau makan.”* (1 Samuel 1:7)

Thomas Fuller pernah berkata: *“Doa harus menjadi kunci untuk membuka pagi, dan gembok untuk menutup malam”*. Sementara Rasul Paulus dalam *1 Tesalonika 5:17 menasihati, “Tetaplah berdoa”*. Artinya, **kita tidak boleh berhenti atau mogok berdoa. Namun, doa saja tidak cukup—harus ada tindakan nyata**. Doa dan tindakan harus selaras. Kita perlu belajar dari Hana, seorang wanita yang menjadi contoh teladan dalam hal ini.

Hana tetap berdoa di saat orang lain sudah tidak mampu lagi berdoa. Edith Deen bahkan menyebutnya sebagai *“Ibu yang penuh dengan doa”*. Padahal, saat itu kondisi moral Israel sangat buruk. Semua orang hanya mengejar materi dan kenikmatan hidup, dan umat sudah tidak lagi peduli pada doa. Orang yang menghabiskan satu jam berdoa justru diejek dan dianggap aneh. Bahkan Imam Eli pun mengira Hana sedang mabuk saat melihatnya berdoa dengan sungguh-sungguh.

Suasana rumah tangga Hana pun tidak mendukungnya untuk berdoa. Meskipun ia dicintai suaminya, tetap saja rasa sakit karena dimadu tidak bisa diabaikan. Lebih dari itu, madunya—Penina—menggunakan *“senjata ampuh”* untuk menghina Hana karena ia tidak memiliki anak, sementara Penina memiliki.

1 Samuel 1:7 mencatat: “Demikianlah terjadi dari tahun ke tahun”. Dari tahun ke tahun Hana dihina dan menderita, tetapi ia tetap pergi ke rumah Tuhan dan berdoa. Ia tetap berdoa ketika yang lain sudah berhenti. Dalam doanya: Hana **meminta, tetapi tidak menuntut**. Ia menyampaikan kehendaknya, tetapi tidak memaksakan keinginannya. Ia bernazar, tetapi tidak berusaha menyuap Tuhan.

Dalam *1 Samuel 1:15*, Hana menjelaskan inti doanya: *“Aku mencurahkan hatiku di hadapan Tuhan.”* Satu pelajaran penting dari Hana: Ia mendoakan tindakannya, dan bertindak sesuai dengan doanya. Ketika doanya dijawab, ia menepati nazarnya dan mempersembahkan Samuel kepada Tuhan.

Dalam *pasal 2*, Hana tetap berdoa, namun kali ini dalam bentuk nyanyian pujian dan mazmur. Ia berdoa saat susah, dan tetap berdoa saat senang. Ia tidak putus asa dalam penderitaan, dan tidak lupa diri dalam keberhasilan. Dalam doanya, Hana berjanji kepada Tuhan, dan melalui tindakannya, ia menepati janjinya. Ia tidak hanya berani meminta, tetapi juga berani memberi.

Semoga kita pun belajar dari Hana untuk: **Berdoa dengan tulus, meski dalam tekanan**. Tetap setia, bahkan ketika lingkungan tidak mendukung. **Menyelaraskan doa dengan tindakan nyata. Berani memberi, bukan hanya meminta. MT**

Karena doa yang sejati adalah curahan hati kepada Tuhan, dan hidup yang sejati adalah hidup yang bertindak sesuai dengan doa

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yohanes 11:17-44

Sabda Renungan : “Jawab Yesus: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati” (Yohanes 11:25)

Seandainya Tuhan Yesus menampakkan diri kepada orang-orang yang telah menyalibkan-Nya setelah kebangkitan-Nya, tentu banyak orang akan terpesona, terkagum-kagum, bahkan ketakutan. Mungkin saja mereka akan percaya kepada-Nya. Namun, dasar kepercayaan seperti itu bukanlah iman yang murni—hanya sekadar karena takut atau terpesona. Yesus yang bangkit justru menampakkan diri hanya kepada sekelompok orang terbatas, yaitu mereka yang sebelumnya **telah mendengar janji kebangkitan-Nya dan mengikut Dia dengan sungguh-sungguh.**

Sejak sebelum penyaliban, Yesus memang tidak mengejar popularitas atau sensasi. Dalam **Markus 1**, setelah menyembuhkan beberapa orang, Ia justru mengasingkan diri. Dalam **Markus 5**, setelah membangkitkan anak Yairus dari kematian, Yesus berpesan agar tidak seorang pun memberitahukan hal itu. Yesus tidak ingin orang percaya kepada-Nya hanya karena mujizat. Ia menghindari ketenaran yang lahir dari pesona dan kehebohan.

Pada kenyataannya, ada dua cara berpikir yang umum di tengah masyarakat:

1. Pola Pikir Sensasional

Masyarakat dengan cara berpikir ini mudah terpuokau oleh hal-hal yang ajaib, spektakuler, dan tidak biasa. Mereka menginginkan segala sesuatu yang instan dan mengejutkan. Ketika seorang tokoh publik—seperti artis, pengusaha, atau tokoh agama—bertobat dan menjadi pengkhotbah, mereka langsung berbondong-bondong hadir, bukan karena kebenaran, tapi karena sensasi.

Padahal, Yesus tidak menginginkan iman yang lahir dari pesona semata. Ia menolak menjadi objek kekaguman yang dangkal, karena **iman yang sejati lahir dari hati yang mengerti dan percaya kepada kebenaran-Nya**, bukan sekadar kagum pada mujizat-Nya.

2. Pola Pikir Rasional

Masyarakat dengan pola pikir ini menghargai proses, pembelajaran, dan kedewasaan iman. Mereka lebih menghormati pengkhotbah atau pemimpin rohani yang dibentuk lewat proses pendidikan, pembinaan karakter, dan pengalaman hidup. Mereka percaya kepada Yesus bukan karena sensasi, tetapi **karena kekuatan dan kebenaran ajaran-Nya**. Bagi mereka, mujizat masih tetap mungkin terjadi karena Yesus tidak berubah. Namun, mujizat bukan dasar iman mereka. **Dasar iman mereka adalah Yesus dan Firman-Nya, karena Yesus itu sendiri adalah mujizat terbesar.**

Pengikut Kristus dengan pola pikir rasional biasanya lebih stabil, lebih dewasa, dan lebih setia dalam iman. Sedangkan pengikut dengan pola pikir sensasional memang cenderung lebih banyak jumlahnya, namun lebih mudah goyah. Namun, kita tidak perlu mencela mereka. Sebab, **Roh Kudus tetap sanggup menuntun semua orang—baik yang rasional maupun sensasional—melalui pengalaman hidup, agar semakin dewasa dalam iman.** MT

Manusia bisa tidak setia, tetapi Allah tetap setia kepada janji-Nya

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yohanes 4:1-42**Sabda Renungan : “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yohanes 4:24)**

Banyak umat Kristen menjadikan hari Minggu sebagai hari khusus untuk beribadah kepada Tuhan Yesus. Bahkan, bisa dikatakan hampir semua gereja — kecuali beberapa denominasi tertentu seperti Advent — melakukannya. Apakah hal ini salah? Tentu tidak. Namun, pertanyaannya adalah: **Apakah beribadah hanya pada hari Minggu sudah cukup?** Ada juga yang berpikir bahwa kehadiran di gereja pada hari Minggu sudah merupakan bentuk ibadah yang utuh. Tetapi perlu ditegaskan, bahwa **ibadah sejati tidak hanya dibatasi pada hari Minggu**, dan bukan sekadar soal berada di gedung gereja.

Mengkhhususkan waktu untuk **sujud, menyembah, dan memuji Tuhan adalah hal yang baik**. Demikian juga mengkhhususkan tempat untuk berdoa adalah hal yang mulia. Namun, kita perlu merenungkan bahwa *“baik”* saja belum tentu *“cukup”*, apalagi ketika menyangkut gaya hidup beribadah. Jika kita membatasi ibadah hanya pada tempat tertentu, maka saat kita meninggalkan tempat itu, bisa saja sikap ibadah kita ikut ditinggalkan. Jika kita membatasi ibadah pada waktu tertentu, maka ketika waktu itu berlalu, kita bisa lupa membawa semangat ibadah ke hari-hari lainnya. Menetapkan tempat dan waktu memang baik. Tapi ingat, yang baik dan tepat belum tentu benar jika tidak menghasilkan kehidupan yang berkenan kepada Allah. Firman Tuhan berkata dalam *Yohanes 4:24, “Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”*

Ibadah sejati adalah menyembah dalam roh dan kebenaran. Artinya, bukan hanya soal hadir di gereja, tapi soal **hubungan yang hidup dengan Tuhan di setiap waktu dan tempat**. Jadi, ibadah bukan hanya *“Di mana anda berada pada hari Minggu”*, melainkan *“Dengan siapa anda berhubungan selama seminggu penuh.”* Ibadah bukan hanya soal *“Di mana anda beribadah sekarang”*, tapi lebih penting: *“Siapa anda setelah beribadah.”*

Ibadah yang sejati adalah mempersembahkan hidup kepada Allah secara utuh — dalam tutur kata, pikiran, dan perbuatan setiap hari. Hari Minggu adalah saat kita berkumpul bersama untuk merayakan iman, tetapi gaya hidup sehari-hari menunjukkan apakah kita sungguh-sungguh menyembah Tuhan. **Orang yang hidup dalam ibadah sejati akan memiliki kerinduan untuk membawa orang lain kepada Kristus.** Jangan lupa, mungkin ada orang yang memperkenalkan ibadah sejati kepada Anda — entah orang tua, guru sekolah minggu, atau teman seiman. Dan pada waktunya, **orang-orang yang kita bawa kepada Kristus akan bersukacita bersama kita dalam kekekalan. MT**

Ibadah hari minggu hendaklah diterapkan melalui semangat dan dampak ibadah dalam hidup pada hari-hari berikutnya

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Roma 7:21-26

Sabda Renungan : “Demikianlah aku dapati hukum ini: jika aku menghendaki berbuat apa yang baik, yang jahat itu ada padaku.” (Roma 7:21)

Di sebuah desa kecil di Tapanuli Utara, tinggallah sebuah keluarga sederhana: Bapak Pontas dan istrinya, Sorta. Mereka dikaruniai dua orang anak laki-laki yang diberi nama Badia dan Bisuk. Dalam bahasa Batak, Badia berarti *“kudus” atau “saleh”*, sedangkan Bisuk berarti *“cerdas dan bijaksana”*. Bapak Pontas memberi nama kedua anaknya dengan harapan bahwa mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang saling mendukung dan melengkapi. Harapan itu pun menjadi kenyataan. Badia melanjutkan pendidikan di sekolah teologi dan menjadi seorang pendeta yang saleh, sedangkan Bisuk masuk fakultas hukum dan menjadi pengacara yang jujur dan bijaksana.

Kedua kakak-beradik ini menjalin hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi dalam membangun kehidupan yang seimbang. Badia, yang awalnya hanya menekuni Firman Tuhan dan hidup dalam kesalehan, mulai tertarik memperluas wawasan setelah sering berdiskusi dengan adiknya yang gemar membaca buku-buku politik dan sosial. Dari Bisuk, Badia belajar bahwa seorang hamba Tuhan tidak hanya perlu hidup kudus, tetapi juga harus berilmu dan berpikir ilmiah. Bagi Badia, **sekolah teologi bukan sekadar tempat mendalami Firman, tetapi juga tempat untuk membentuk orang percaya agar berilmu, berhati suci, hidup saleh, dan berpikiran luas.**

Ada sebuah pendapat yang berkata: *“Pendeta yang saleh tapi tidak berilmu bagaikan malaikat yang bodoh, Pendeta yang berilmu tapi tidak saleh bagaikan iblis yang terpelajar.”* Sehingga, pendeta yang saleh sekaligus berilmu bukanlah malaikat yang bodoh, bukan pula iblis yang cerdas, tetapi manusia yang **hidup sesuai dengan kehendak Allah**. Sementara itu, Bisuk yang semula sangat mengandalkan rasio dan kurang terbuka terhadap hal-hal spiritual, perlahan berubah. Kedekatannya dengan Badia yang gemar membaca buku-buku rohani membuatnya tertarik kepada iman Kristen. Bisuk pun menjadi seorang yang tidak hanya rasional, tetapi juga memiliki **iman yang kuat**. Jika sebelumnya ia hanya memiliki kecerdasan intelektual, kini ia juga memiliki kecerdasan spiritual.

Renungan ini mengingatkan kita akan sebuah kebenaran penting: *“Ilmu tanpa iman adalah buta, Iman tanpa ilmu adalah lumpuh.”* Kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan spiritual bisa membuat seseorang membabi buta dan tak terkendali. Sebaliknya, kecerdasan spiritual tanpa intelektualitas membuat seseorang hidup timpang dan stagnan. Mari kita meneladani semangat Badia dan Bisuk- satu hidup dalam kesalehan dan satunya dalam hikmat duniawi- tetapi keduanya bertumbuh bersama dalam iman dan ilmu. Itulah yang disebut kehidupan yang seimbang dan berkenan di hadapan Allah. **MT**

Beriman tanpa berilmu bagaikan malaikat bodoh sedang berilmu tanpa beriman bagaikan iblis yang cerdas

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Mazmur 34:1-23

Sabda Renungan : *“Kemalangan orang benar banyak, tetapi Tuhan melepaskan dia dari semuanya itu;”* (Mazmur 34:20)

Berikut ini adalah lirik dari lagu rohani Pentakosta lama: *“Pandang t’rus pa-da-Nya, jangan menoleh jalan t’rus. Jangan pandang salah orang lain, pandang saja Yesus.”* Sebuah lagu rohani biasanya lahir dari pengalaman hidup, pergumulan, dan realitas yang menyentuh jiwa. Lagu ini tampaknya terinspirasi dari pengalaman pahit karena terlalu sering melihat kesalahan orang lain.

Banyak orang Kristen terjebak dalam **kebiasaan mengeluh dan mencela** orang percaya lainnya, termasuk para pelayan Tuhan. Sikap ini biasanya muncul ketika seseorang mulai mengalihkan pandangan dari Yesus kepada manusia. Fokus yang beralih dari Kristus kepada **kelemahan sesama sangat berpotensi melumpuhkan iman**. Saat iman mulai lumpuh, gejalanya sering terlihat jelas: **hilangnya sukacita, semangat melayani memudar, dan akhirnya menjauh dari pelayanan** yang dulu begitu digeluti. Salah satu penyebab utama seseorang mengalihkan pandangannya dari Yesus adalah perasaan tidak diberkati. Banyak orang Kristen beranggapan bahwa berkat hanya berarti keberhasilan finansial, kenyamanan, atau hidup tanpa tantangan. Padahal, jika tidak ada yang menentang hidup kita, mungkin itu karena kita belum melakukan hal yang cukup mengguncang kerajaan kegelapan.

Firman Tuhan dalam **Mazmur 34:20 berkata: “Kemalangan orang benar banyak, tetapi TUHAN melepaskan dia dari semuanya itu.”** Allah memang menjanjikan **sukacita dan damai sejahtera**, tetapi itu tidak berarti kita akan bebas dari penderitaan. Bahkan tokoh-tokoh seperti Ayub, yang hidup benar, tidak luput dari penderitaan. Mengikut Tuhan tidak berarti bebas dari pencobaan. Sebaliknya, **kesetiaan kita** akan sering diuji—melalui orang-orang terdekat, lingkungan, kesehatan, bahkan pelayanan. Namun kita perlu mengingat: **penderitaan tidak berasal dari Tuhan, meskipun Tuhan mengizinkannya** untuk menyucikan karakter dan memperkuat iman kita.

Dalam penderitaan, kita justru bisa merasakan **penyertaan Allah yang adiko-drati—yang tidak bisa dijelaskan dengan logika, tetapi nyata dan menguatkan**. Apa pun yang sedang kita alami—rasa kecewa, pengkhianatan, ketidakadilan, atau penderitaan—tetaplah pandang kepada Yesus. Berhentilah memandang kesalahan orang lain. **Fokuslah kepada Kristus, sumber kekuatan, damai, dan kasih karunia**. Karena **kekuatan iman** kita bukan diukur dari berapa banyak berkat yang kita terima, tetapi dari **seberapa kuat kita tetap memandang Yesus** di tengah badai. **MT**

Berhentilah memandang kesalahan orang lain tapi bentuklah kehidupan untuk layak dipandang orang lain

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 1 Yohanes 2:1-17

Sabda Renungan : *“Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.” (1 Yohanes 2:6)*

Semua umat Kristen mungkin akan dengan cepat berkata, *“Saya bersedia mati bagi Kristus!”* Tentu saja, karena setelah mati—masuk surga. Enak, bukan? Tapi bagaimana jika pertanyaannya dibalik: *“Beranikah kita hidup bagi Kristus?”* Pertanyaan ini jauh lebih sulit. Bahkan Rasul Petrus, murid Yesus yang begitu dekat dengan-Nya, pernah menyangkal Yesus hanya karena ditanya oleh seorang perempuan kecil. Dibutuhkan puluhan tahun dan pembentukan karakter hingga akhirnya Petrus benar-benar berani mati sebagai martir demi Kristus. Namun, sebelum membahas berani mati, mari kita mulai dari pertanyaan yang lebih penting: *“Beranikah kita hidup bagi Kristus, hari ini, dalam setiap keputusan sehari-hari?”*

Penulis sendiri mengakui, setiap pagi saat bangun, ia diperhadapkan pada satu keputusan penting: *“Apakah saya bersedia dan berani hidup bagi Kristus hari ini?”* Karena hidup dalam lingkungan yang mendukung iman, pertanyaan itu mungkin terasa mudah dijawab. Tetapi bagaimana dengan anak-anak Tuhan yang hidup di lingkungan sekuler, seperti para pedagang, pengusaha, profesional, atau pekerja yang berhadapan langsung dengan kompromi dunia setiap hari? Menjadi Kristen bukan hanya tentang setia beribadah dan siap menyambut kematian yang penuh kemenangan, tetapi juga tentang keberanian untuk **hidup setiap hari bagi Kristus** - tanpa kompromi terhadap nilai-nilai duniawi. Bahkan, lebih sulit lagi jika hidup kita sedang dipenuhi berkat—sukses, kenyamanan, kekayaan. Tidak percaya? Lihatlah kisah pemimpin muda yang kaya dalam *Markus 10:17–22*. Ia hidup sangat agamis, bahkan hormat kepada Yesus, tapi ketika diminta meninggalkan segalanya dan mengikut-Nya—ia mundur dengan sedih. Jadi, mampukah kita hidup bagi Kristus saat semua fasilitas dunia tersedia di hadapan kita? Jawabannya bukan di mulut, tapi dalam tindakan sehari-hari: *“Hiduplah sebagai umat yang mencintai Yesus.”* Kisah Nyata: Melayani Karena Kasih kepada Yesus. Kelompok Prison Fellowship (PF) adalah komunitas Kristen yang melayani narapidana. Dalam sebuah wawancara, seorang reporter melemparkan pertanyaan kritis:

Reporter : *“Bukankah semua perbuatan baik membawa manusia ke surga?”*

PF : *“Tidak semua yang baik itu benar, tetapi yang benar pasti baik. Dan jalan menuju surga adalah kebenaran. Yesus adalah Kebenaran dan Hidup.”*

Reporter : *“Apakah berarti perbuatan Ibu Teresa tidak benar, walaupun ia penuh kasih?”*

PF : *“Justru karena dia mengasihi Yesus, dia mengasihi manusia.”*

Reporter : *“Apakah Anda benar-benar mengasihi para narapidana yang Anda layani?”*

PF : *“Ya, karena kami mengasihi Yesus, dan Yesus mengasihi mereka. Kami tidak melayani untuk sekadar mengikuti ajaran moral, tetapi karena kami mencintai Yesus.”*

Hidup mengasihi Yesus akan membuat kita tidak mudah dikompromikan oleh dunia. **Kasih kepada Yesus** akan mendorong kita melakukan tindakan kasih yang mustahil dilakukan oleh kekuatan manusia semata. Ya, inilah **makna sejati** dari *“Berani hidup bagi Yesus.”* Bukan sekadar bersedia mati suatu hari nanti, tetapi **hidup setiap hari dalam kasih, kebenaran, dan pengorbanan bagi Kristus hari ini. MT**

Beranilah hidup dan mati bagi Kristus

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website **www.gbi-ka.org** dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

Sudahkah
saudara
berkomsel ?

Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Komsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :

WILAYAH 1 Meliputi :

kawasan Karang Anyar, Lautze,
Taman Sari, Kebun Jeruk, Pecenongan,
Tangki, Mangga Besar.

Hubungi :

Bp. Djani Y. Hp. 087887304544

WILAYAH 2 Meliputi :

kawasan Kartini, Laksana, Pasar
Baru, Pangeran Jayakarta

Hubungi :

Bp. Johan B. Hp. 85882666349

WILAYAH 3 Meliputi :

Jakarta Utara dan Jakarta Timur

Hubungi :

Bp. Asiung Hp. 0816873908

WILAYAH 4 Meliputi :

Jakarta Barat, Serpong dan
Tangerang

Hubungi :

Bp. Wira Hp. 0818798666

Komsel Youth

Hubungi :

Sdr. Berliansyah : 0896-2767-7003

Sdri. Santi : 0899-9880-021

**Kristus dapat melayani kita lewat
sesama ... Karena itu hiduplah
dalam komunitas. Dengan begitu
Kerohanian kita akan terus mengalami
pertumbuhan didalam-Nya**

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : **www.gbi-ka.org**

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : GBI Karang Anyar No. Rekening : 526 0 300 247

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang ke-dua kali

MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran yang sehat, pengembangan hati misi, dan keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org

